REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengayaan Sumber Belajar

a. Pengertian Pengayaan Sumber Belajar

Analisis Penerapan adalah suatu kemampuan peserta didik untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau merinci faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya, soal yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan (menerapkan) pengetahuannya untuk memecahkan masalah sehari-hari atau persoalan yang dikarang sendiri oleh penyusun soal dan bukan keterangan yang terdapat dalam pelajaran yang dicatat.[1]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengayaan adalah proses, cara, perbuatan mengayakan, memperkaya, memperbanyak tentang pengetahuan dan sebagainya. Namun pengertian dalam pembelajaran pengayaan yaitu suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.[2]

Pembelajaran di dasari kenyataan adanya siswa yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang tidak mengalami hambatan, dan ada juga yang mampu menguasai bahan atau materi pelajaran dengan sangat baik bahkan lebih cepat dari siswa lain pada umumnya. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut bagi mereka yang memliki kemampuan lebih cepat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan melebihi batas minimal penguasaan materi. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi ini perlu

[1] Abafatah.blogspot.co.id/2011/07/analisis-tujuan-bloom.

[2] http://conditionaloflife.blogspot.com/2013/05/konsep-dasar-pengajaran-remedial-dan.html, diunduh pada 18 Juni 2016.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diberikan penanganan khusus dengan tujuan tercapainya kepuasan intelektual siswa tersebut. Hal ini disebabkan, kepuasan intelektual siswa tidak terpenuhi berpotensi menghambat proses belajar siswa yang bersangkutan dan siswa lain secara umum. Artinya, siswa yang tidak terpenuhi kepuasan intelektualnya akan cenderung mengganggu proses belajar siswa lainnya.

Sedangkan menurut Kunandar program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi (*on going process*) dan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan (*fun*)dan sekaligus menantang (*challenging*). Ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. *Pertama*, siswa yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat dalam belajar (*mentoring* dan *tutoring*). *Kedua*, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ektrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya.[3]

Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap penjabaran dari program mingguan dan harian. Melalui program ini dapat diidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial adalah penguasaan kompetensinya di bawah 65 persen. Sementara itu, kebersihan kelas dilihat dari peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65 persen sekurang-kurangnya 85 persen dari jumlah peserta didik yang ada di kelas.[4]

Sedangkan Sumber Belajar yang dipergunakan dalam belajar berbasis aneka sumber selain orang melalui kata-kata dan perilakunya, juga dapat menggunakan paket multimedia, belajar berbantuan

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 240.

[4] *Ibid., hlm. 241.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

komputer, dan belajar berbasis komputer. Belajar berbasis aneka sumber tidak dapat diartikan secara kaku dan terbatas hanya untuk proses belajar ketika pembelajar tidak hadir bersama pemelajar seperti dalam belajar jarak jauh atau dalam belajar dengan metode campuran (*blended learning)* tetapi dapat dipergunakan secara fleksibel disesuaikan dengan situasi dan keperluan.[5]

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain.

Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang membelajarkan.[6] Namun dalam kegiatan belajar peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan, yaitu misalnya yang dilakukan oleh penulis buku bahan belajar, atau mengembang paket belajar dan sebagainya. Dengan demikian, belajar yang sesungguhnya (*the real learning*) perlu adanya sumber belajar.

Program pengayaan dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru atau pendidik kepada siswa disebabkan adanya kelebihan atau kekosongan waktu belajar bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan lebih cepat dari pada siswa lainnya.[7] Artinya, program pengayaan dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang diberikan secara khusus

[5]Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 41.
[6] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 207-259.
[7]Sugihartono, dkk, 2007, hlm. 197.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan diatas rata-rata yang terlihat dari kecepatan mereka menyelesaikan tugas-tugas belajar dan capaian prestasi belajarnya.[8]

Program pengayaan penting diberikan pada siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata karena mereka banyak memiliki waktu kosong sehingga ada kemungkinan akan mengganggu teman-temannya yang belum menyelesaikan tugas belajarnya. Bentuk lain program pengayaan yang lebih konstruktif adalah dengan memberinya tugas untuk membantu mengajari teman lainnya yang masih mengalami kesulitan dalam proses belajar.[9]

Berdasarkan kesimpulan di atas, pengayaan sumber belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki kecepatan waktu dan hasil belajar yang baik dari pada teman-temannya sehingga memiliki waktu luang yang dapat di manfaatkan oleh guru agar siswa itu tidak cenderung gaduh atau mengganggu teman-temanya dalam belajar. Atau lebih jelasnya pengayaan sumber belajar merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi yang berarti mereka adalah peserta didik yang tergolong cepat dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

b. Tujuan Program Pengayaan dalam Pembelajaran

Program pengayaan pada dasarnya diberikan untuk mengisi kekosongan waktu siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas belajarnya.

Tujuan secara umum adalah agar siswa tersebut tidak cenderung untuk mengganggu siswa lainnya dan berperilaku destruktif di kelas, dan secara khusus adalah untuk memperdalam penguasaan siswa terhadap materi pelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang lebih

[8] Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani,*Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta,Ar-Ruzz Media, 2013, hlm.310.

[9]*Ibid.*, hlm. 310.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

konstruktif, seperti tugas-tugas membaca, membuat rangkuman, mengerjakan soal-soal, atau bahkan membantu siswa lainnya yang belum menyelesaikan tugas belajar. Namun demikian, menurut Sugihartono, terdapat beberapa tujuan utama dari pelaksanaan program pengayaan, sebagai berikut.

1) Siswa lebih menguasai bahan materi pelajaran dengan cara siswa ditugaskan membuat ringkasan materi pelajaran menjadi tutor sebaya bagi teman satu kelasnya.
2) Siswa memperdalam pengetahuan terkait mata pelajaran yang disampaikan guru dengan tugas-tugas membaca surat kabar, dan belajar dari sumber belajar lain yang relevan dengan materi pelajaran.
3) Siswa memiliki rasa tanggung jawab dengan cara melaporkan tentang apa saja tugas-tugas yang telah dilakukanya dan pengetahuan yang didapatkannya dari membaca surat kabar, buku-buku, atau media belajar lainnya kepada guru dan juga kepada siswa satu kelasnya.[10]

c. Faktor Penting yang Perlu Diperhatikan dalam Program Pengayaan Sumber Belajar

Pelakanaan program pengayaan dalam pembelajaran merupakan kegiatan penting yang membutuhkan perhatian khusus. Artinya, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan program pengayaan dalam pembelajaran, seperti: Faktor Individu Siswa, Faktor Metode Pelaksanaan Program Pengayaan, Faktor Alokasi Waktu. Hal ini disebabkan, keberhasilan tujuan program pengayaan sangat penting, yaitu membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran dalam

[10]*Ibid.*, hlm. 311.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bentuk penguasaan pengetahuan atau wawasan keilmuan yang luas dan mendalam secara komprehensif.[11]

d. Kegiatan Pelaksanaan Program Pengayaan Sumber Belajar

Prinsip dasar pelaksanaan program pengayaan dalam pembelajaran adalah program pengayaan pembelajaran akan diberikan bagi siswa-siswa yang lebih cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dibandingkan teman-teman sekelasnya sehingga mereka memiliki kelebihan waktu. Artinya, pengayaan diberikan pada siswa yang lebih dahulu menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik, sedangkan teman-teman satu kelasnya belum. Oleh sebab itu, siswa tersebut akan cenderung tidak mengerjakan kegiatan apapun dan cenderung mengganggu konsentrasi siswa lainnya.[12]

Siswa tersebut diberikan tugas-tugas sebagai bentuk pengayaan dengan alokasi waktu tertentu. Apabila teman-temannya juga telah selesai, program pengayaan dihentikan dan siswa yang bersangkutan kembali bersama teman satu kelas mengikuti proses pembelajaran selanjutnya secara bersama-sama. Agar program pengayaan berjalan dengan baik, guru harus mempersiapkannya dengan matang yang meliputi rumpun materi pengayaan, sumber-sumber pengayaan, bentuk metode yang akan digunakan, dan sebagainya. Materi pengayaan harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi pelajaran yang sudah dipelajari dan dibicarakan di dalam kelas. Hal ini disebabkan program pengayaan memang untuk memperdalam materi pelajaran dan bukan untuk menambah konsep baru.[13]

Sesungguhnya sumber belajar itu banyak jenisnya. Adapun sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.[14]

---

[11] *Ibid.*, hlm. 312.
[12] *Ibid.*, hlm. 313.
[13] *Ibid.*, hlm. 314.
[14] *Ibid.*, hlm. 315.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) **Pesan** adalah informasi pembelajaran yang akan disampaikan yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Dalam sistem persekolahan, pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.
2) **Orang** adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, dosen, tutor, pustakawan, laboran, instruktur, pelatih olah raga, tenaga ahli, produser, peneliti dan masih banyak lagi, bahkan termasuk peserta didik itu sendiri.
3) **Bahan** adalah merupakan perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya, buku teks, modul, transparansi (OHT), kaset program audio, kaset program video, program slide suara, CAI (pembelajaran berbasis komputer), film dan lain-lain.
4) **Alat** adalah perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya OHP, proyektor slide, tape recorder, video/CD *player*, komputer, proyektor film dan lain-lain.
5) **Teknik** adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan. Misalnya demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, sistem pendidikan terbuka/jarak jauh, tutorial tatap muka dan sebagainya.
6) **Latar/lingkungan** adalah situasi di sekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel dan lain-lain.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sedangkan lingkungan nonfisik contohnya tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, suasana lingkungan belajar dan lain-lain.[15]

Sumber belajar sebagai komponen sistem pembelajaran perlu dikembangkan keberadaannya maupun pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bahan dan alat yang sering disebut *software* dan *hardware* merupakan media pembelajaran. Dalam perkembangannya, bahan belajar itu sendiri ada yang bersifat *on line*, misalnya buku pelajaran, program audio, program video, VCD, modul, program multimedia dan sebagainya. Dengan demikian media pembelajaran bisa dipahami sebagai media yang digunakan dalam proses dan tujuan pembelajaran.[16]

Sumber belajar adalah data, orang, dan atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan belajar. Sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi, yang oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar. Kemudian sumber belajar disebut sebagai satu set bahan atau situasi yang dengan sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik belajar mandiri. Dengan demikian sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar inilah yang sering disebut dengan media pembelajaran.[17]

Berdasarkan pemilihan sumber belajar ada beberapa kriteria, yaitu: a) harus dapat tersedia dengan cepat, b) harus memungkinkan peserta didik untuk memicu diri sendiri, dan c) harus bersifat individual, dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam belajar mandiri.

---

[15] *Ibid.*, hlm. 316.
[16] *Ibid.*, hlm. 317.
[17] *Ibid.*, hlm. 318

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Selain itu sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peseta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, dalam pemilihan sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel (luwes), dan komponen-komponennya sesuai dengan tujuan pembelajaran.[18]

Sumber belajar meliputi apa saja dan siapa saja yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Setiap sumber belajar harus memuat pesan pembelajaran dan harus ada interaksi timbal balik antara peserta didik dengan sumber belajar tersebut. Sumber belajar dapat juga berarti satu set bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik belajar.[19] Dengan demikian, sumber belajar adalah segala sesuatu baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang telah tersedia (*by utilization*) yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar.Sumber belajar memiliki fungsi:

1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya.
3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih

[18] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 112.
[19] Ibid., hlm. 113

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.

4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis. Ditinjau dari tipe atau asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.Secara garis besarnya, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:[20]

1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak di desain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.[21]

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

1) Ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal
2) Praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka

[20] *Ibid.*, hlm. 114.
[21] *Ibid.*, hlm. 115.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita
4) Fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional
5) Sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.[22]

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partispasi dalam memlihara dan melestarikan alam. Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut *out-bond*, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti : menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

2. Mengoptimalkan Sumber Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk

[22]Akhmad Sudrajat : Let's talk about education. *Sumber belajar untuk mengefektifkan pembelajaran siswa*, dikutip pada tanggal 15 Agustus 2016.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah.[23] Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa.[24] Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya sering kali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut di optimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Belakangan ini di sekolah-sekolah tertentu mulai dikembangkan bentuk pembelajaran dengan menggunakan internet, sehingga siswa "dipaksa" untuk menyewa internet yang memang ukuran Indonesia pada umumnya, masih dianggap relatif mahal. Kenapa tidak disediakan dan dikelola saja oleh masing-masing sekolah? Mungkin dengan cara di fasilitasi oleh sekolah hasilnya akan jauh lebih efektif dan efisien, dibandingkan harus melalui rental ke Warnet. Bukankah sekarang ini sudah tersedia paket-paket hemat untuk berinternet yang disediakan para provider.[25]

Berdasarkan dari Pengertian di atas, dalam arti luas, sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (Peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan)

[23] *Op.Cit.*, hlm. 116
[24] *Op. Cit.*, hlm. 117
[25] *Op. Cit.*, hlm. 118.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terjadinya proses belajar. Kalau kita ingat kembali pengalaman kita sejak SD hingga sekarang begitu banyak sumber belajar yang telah kita pakai, kita belajar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap atau norma-norma tertentu dari lingkungan sekitar kita, mulai dari guru, dosen, teman sekelas, buku, laboratorium, perpustakaan, dan masih banyak lagi yang dapat di jadikan sumber belajar. Di luar kelas (Sekolah) kita banyak belajar pula dari orang tua, saudara, teman, tetangga, tokoh masyarakat, buku, majalah, Koran, radio, televisi, film atau bahkan dari pengalaman yang kita alami, serta dari kejadian-kejadian tertentu. Sumber-sumber belajar itulah yang memungkinkan kita berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Karena sumber-sumber itu pula kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang terpuji dan mana yang terlarang. Dari sumber-sumber itu kita mendapatkan sikap-sikap atau norma-norma tertentu. Sumber-sumber itulah yang kita namakan sumber belajar. Akan tetapi sumber belajar tidak terbatas hanya itu saja.[26]

Menurut Yusufhadi Miarso adalah segala sesuatu yang meliputi pesan orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat dirancang secara khusus untuk digunakan bagi kepentingan pembelajaran (*learning resources by design*) tetapi sumber belajar dapat juga sebagai sesuatu yang tinggal dimanfaatkan karena sudah tersedia di lingkungan (*learning resources by utilization*). Kemudian, istilah belajar dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara seseorang dengan sumber belajar yang menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku.[27]

Dalam pasal 1 No.20 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dari apa yang terdapat

[26] *Op. Cit.,* hlm. 119.

[27] http://www.e-dukasi.net/artikel/index.php?id=95 dikutip pada tanggal 15Agustus 2016 pukul 12.46

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dalam Undang-Undang RI tentang Sisdiknas tersebut jelaslah bahwa sumber belajar, disamping pendidik, mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya akan berlangsung apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan pendidik.[28]

Berdasarkan kata lain tanpa sumber belajar maka pembelajaran tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan optimal, karena tidaklah mencukupi untuk mewujudkan pembelajaran bila interaksi yang terjadi hanya antara peserta didik dengan pendidik saja. Yang sangat diperlukan dari pendidik terutama adalah perannya dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan, konseling, dan kemudahan (fasilitasi) bagi berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dalam keseluruhan proses belajarnya. Sedang sumber belajar berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu sumber belajar yang beraneka ragaam, diantaranya berupa bahan (media) pembelajaran memberikan sumbangan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.[29]

Sumber belajar atau media pembelajaran, kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘Perantara’, atau ‘Pengantar’. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan sebagai benda yang bisa di manipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instructional. Jadi menurut *Association Educational Communication and Technology* (AECT), menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunkansiswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun

[28] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

[29] *Op.Cit*., Sitepu, hlm. 42.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mecapai tujuan belajar.[30]

Menurut *Gerlach dan Ely* (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, Photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[31]

Pendidikan di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir tak terkendali, sehingga wabahnya menyusup ke dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah kini, terutama dikota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajara mengajar. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itusendiri, dan sebagainya. Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media

[30] *Op.Cit.*, Sitepu, hlm. 43.
[31] Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*.PT. Grafindo Raja Persada.1997, hlm.3.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran.[32]

Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. [33]

Definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, yakni membentuk suatu komunitas belajar yang unggul dan tangguh.[34]

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar.

Salah satu media pengajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima, yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respons siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan

---

[32] *Ibid*., hlm. 4.

[33]Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar,* PT.Rineka Cipta, Bandung, 2006, hlm. 122-123.

[34]Usman, Basyiruddin. Dkk, *Media Pembelajaran*. Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 11

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pengajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pengajaran dengan media yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.[35]

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa arab ditulis akidah atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan. Setelah berbentuk kata "aqidah" memiliki arti kepercayaan. Setelah berbentuk kata "aqidah" memiliki arti kepercayaan. Menurut syara' ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan Hadits.[36]

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[37] Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pelajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 59 :

---

[35]Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*. PT. Grafindo Raja Persada, Bandung, 1997, hlm. 79.

[36] Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhkak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 2-3.

[37] *Ibid*., hlm. 4.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa':59)[38]

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).[39] Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan,* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[40] Akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:[41]

1) Ibnu Maskawaih mendefinisikan

حَالُ لِلنَّفْسِ داَعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍوَلَا رُوِيَةٍ

Artinya : "Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)."[42]

2) Imam al-Ghazali (1059-1111 M) menjelaskan

[38]Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hlm. 128.
[39]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1.
[40]*Ibid*, hlm. 1.
[41]*Ibid*, hlm. 3.
[42]*Ibid*, hlm. 3.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُالْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وِيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُءْيَةٍ

Artinya : "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[43]

3) Mu'jam al-Wasith mengemukakan

حَالُ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُر عنها الْاَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ اَوْشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حاجةٍ الى فكْرٍ وَرُءْيَةٍ

Artinya : "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."[44]

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.[45] Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai. Tentang fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah :[46]

1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang

[43] *Ibid*, hlm. 4.
[44] *Ibid*, hlm. 4.
[45] Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, *Op. cit.*, hlm.24.
[46] *Ibid*, hlm. 135.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.

2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah :[47]

1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3) Agar siswa memiliki Aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[48]

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari rumpun dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pendidikan, memegang teguh aqidah islam, memahami ajaran agama islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan dan penanaman akhlak terpuji, serta menghindari akhlak tercela.

[47] *Ibid*, hlm. 135.

[48] Depag RI, GBPPI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1994, hlm 1-2.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Ruang Lingkup, Metode, dan Evaluasi dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA meliputi keserasian, kesetaraan, dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, mencakup segi Aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.
2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yang meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.[49]

Kemudian tentang metode pembelajaran Aqidah Akhlak bertitik tolak kepada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka prinsip metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.[50] Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pelajaran berlangsung.

Adapun metode mengajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

[49] *Ibid*, hlm. 2.

[50] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 31.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Metode ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran siswa di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.[51]

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.[52]

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.[53]

4) Metode sosio-drama dan bermain peranan

Metode sosio-drama dan bermain peranan merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial.[54]

5) Metode drill/latihan

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.[55]

---

[51] *Ibid*, hlm. 34.

[52] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 69

[53] Basyiruddin Usman, *Op. cit.*, hlm. 43.

[54] *Ibid*, hlm. 51.

[55] *Ibid*, hlm.55.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

6) Metode resitasi

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.[56]

c. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan aqidah akhlak merupakan suatu hasil yang ingin dicapai setelah melaksanakan sebuah pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah mendapat pelajaran akan menghasilkan perubahan pada peserta didik itu sendiri. Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk:[57]

1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Jadi jelas, bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku, di mana anak dalam mengenal lingkungan masyarakat dan dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melanggar tata

[56] *Ibid.*, hlm.85.
[57] *Ibid.*, hlm. 182

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

krama dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu baik buruknya sebuah tingkah laku dan keberhasilan sebuah tingkah laku tergantung pendidikan akhlak dan kemampuan beradaptasi pada anak. Karena pendidikan akhlak dan kemampuan berlaku sopan berpengaruh pada tingkah laku anak dan keeberhasilan anak dalam bertingkah laku.

d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[58] Maka nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai mata pelajaran Aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.[59] yaitu :

1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan *khaliq*, karena Dia merupakan sentral utama dari ajaran Islam, maka nilai-nilai inilah yang pertama-tama harus ditanamkan pada pribadi siswa. Contoh: keimanan terhadap Allah, malaikat Allah, kitab Allah, Rasul Allah dan melaksanakan ibadah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia tidak dapat hidup tanpa sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya peran agama dalam

[58] Sidi Gazalba, *Pengantar Sistematika Filsafat*, Buku IV, Bulan Bintang Jakarta, 1981, hlm. 471.

[59] *Ibid*,hlm. 472.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kehidupan masyarakat dapat teratur dan cita-cita Islam akan senantiasa tampak dalam setiap tingkah lakunya sehari-hari. Contoh: menolong orang yang kena musibah.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan[60]

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya dimana alam ini dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat sebagai anugerah Allah. Dengan mengenal lingkungan akan membuka pikiran manusia akan kelemahan dirinya dan berusaha menyingkap rahasia yang dikandungnya untuk kemakmuran manusia dengan mengadakan penulisan-penulisan. Hal ini dapat membentuk manusia yang selalu mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Contoh: penghijauan, penanaman tanaman bakau, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Patut digaris bawahi dalam hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengayaan. Namun demikian skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Karena pada skripsi ini terfokus pada Analisis Pengayaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun kajian pustaka tersebut penulis tidak memperoleh judul yang telah ada di perpustakaan, walaupun ada tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi, apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain :

1. Skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Remedial Teaching bidang studi PAI di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta (telaah atas program remedial di kelas akselerasi)*" di tulis oleh Atikah Syamsi.[61]

[60] *Ibid*, hlm. 471.

[61] Atikah Syamsi, "*Implementasi Program Remedial Teaching bidang studi PAI di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta (telaah atas program remedial di kelas akselerasi)*", Skripsi,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Skripsi yang menggunakan dua pendekatan yaitu individu dan kelompok ini menjelaskan tentang implementasi atau pelaksanaan program remedial teaching dalam mata pelajaran PAI di kelas akselerasi, dan menfokuskan pada perbaikan bagi siswa yang tidak mencapai standar kelulusan pada kelas akselerasi. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti tidak hanya meneliti tentang pelaksanaan program remedialsaja tetapi juga meliputi pelaksanaan pengayaan sebagai tindak lanjut dari evaluasi dalam pembelajaran PAI.[62]

2. Skripsi berjudul "*Implementasi Program Remedial dan Program Pengayaan sebagai Upaya Mencapai Ketuntasan Belajar Bahasa Arab Siswa kelas XI MAN LAB UIN Yogyakarta tahun 2011/2012*". Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan tentang pelaksanaan program remedial dan pengayaan sebagai upaya pencapaian ketuntasan belajar bahasa arab serta kontribusi adanya program tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, disini peneliti akan meneliti pelaksanaan program remedial dan pengayaan kaitannya dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa serta kontribusi dan hambatannya.[63]

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu pengajaran, tujuan pengajaran harus ditentukan karena dapat mempengaruhi pemilihan komponen-komponen pengajaran yang lain, yakni bahan pengajaran, metode pengajaran serta evaluasi dalam pengajaran, demikian halnya dengan pengajaran Aqidah Akhlak pada lembaga pendidikan formal, tujuan pengajaran Aqidah Akhlak akan dapat mengarahkan dan menentukan target-target yang harus dicapai dalam pengajaran itu sendiri.

Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.Digilib.uin-suka.ac.id/view/subjects/P.html. Tanggal 8 Januari 2016 Pukul 14.45 WIB.

[62] *Ibid.*, hlm. 114.

[63] *Ibid.* hlm. 115.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal terdapat tujuan-tujuan pengajaran secara tertulis yang berwujud tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang sebagaimana tercantum dalam UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, sedangkan tujuan institusional adalah tujuan pengajaran yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan atau tingkatan sekolah tertentu.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

http://eprints.stainkudus.ac.id